

Epistemology Dalam Tinjauan Ilmu Ekonomi

Filsafat ilmu merupakan bagian dari *epistemologi* (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah). Perbincangan, tentang filsafat ilmu dalam khazanah bidang filsafat modern secara umum telah diletakkan dasar-dasarnya oleh **Rene Descartes (Perancis)** dengan metode deduksinya dan **Francis Bacon (Inggris)** dengan metode induksinya pada abad ke sembilan belas. Namun baru pada awal abad ke duapuluh perhatian orang terhadap filsafat ilmu mulai merebak.

Sebagian ahli filsafat berpendapat bahwa perhatian yang begitu besar terhadap peran dan fungsi filsafat ilmu ketika ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) mengalami kemajuan yang sangat pesat. Terdapat semacam kekhawatiran dikalangan ilmuwan, filsuf, dan agamawan bahwa kemajuan iptek tersebut dapat mengancam eksistensi umat manusia, bahkan alam beserta isinya.

Terutama para filsuf melihat ancaman tersebut muncul karena pengembangan iptek berjalan terlepas dari asumsi - asumsi dasar filosofisnya seperti landasan *ontologis*, *epistimologis*, *aksiologis* yang cenderung berjalan sendiri - sendiri. Kehadiran filsafat ilmu sebagai upaya meletakkan kembali peran dan fungsi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sesuai dengan tujuan semula yaitu demi kebahagiaan umat manusia.

Peranan Filsafat Ilmu Terhadap Sains Empirikal

Filsafat berperan sebagai penerang (*explanation*), sedangkan sains bertugas dalam penemuan-penemuan ilmiah, atau dengan perkataan lain, filsafat bertugas dalam "*Kontemplasi*", dan sains bertugas dalam "*Realita*", atau mengungkapkan realita dari jagat raya ini. Dengan *kontemplasi*, filsafat yang pada mulanya berisi alat-alat rasional pada akhirnya menjadi kontemplasi dalam mencapai maksudnya. Alat-alat rasional ini sudah ada dalam tubuh manusia sejak manusia itu dilahirkan. Alat-alat itu disebut "*fitrah*", dan kemampuan dari rasional itu berupa logika, matematika dan statistik. Semuanya bersifat abstrak, dan adanya hanya dalam benak kita.

Plato menyebut ini sebagai "*innate ideas*". Kemampuan *innate ideas* ini adalah ,menjadikan idea-idea seseorang menjelma tanpa melalui observasi. Karena itu sifatnya netral sedangkan dilain pihak, orang mengembangkan sains empirikal. Sains empirikal ini benar-benar

merupakan penemuan-penemuan dari pada jagat raya, atau disebut pula "*external reality*". Tentang *external reality* ini tak dapat dipastikan benar. Sejauh ini tak dapat ditentukan apakah *external reality* yang diungkapkan oleh manusia itu "*exist independently from the mind*", atau "*external reality is created by the mind*". Hal ini sulit dipecahkan, mana yang sebenarnya.

Filsafat ilmu merupakan telaah secara filsafati yang ingin menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat Sains Empirikal, seperti:

- a. Obyek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan? Pertanyaan - pertanyaan ini disebut landasan ontologis.
- b. Bagaimana proses yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu? Apa kriterianya? Cara / teknik / sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu? Pertanyaan-pertanyaan ini disebut landasan epistemologis.
- c. Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral / profesional? pertanyaan-pertanyaan ini adalah landasan aksiologis.

Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Untuk Pengembangan Sains Empirikal

Filsafat ilmu sebagai cabang khusus filsafat yang membicarakan tentang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, pengetahuan, metode-metode ilmiah, sikap etis yang harus dikembangkan oleh para ilmuwan, secara umum bertujuan sebagai berikut :

Pertama, sebagai sarana pengujian penalaran sains, sehingga orang menjadi kritis terhadap kegiatan ilmiah. Dengan demikian seorang ilmuwan harus memiliki sikap kritis terhadap bidang ilmunya sendiri, agar dapat menghindarkan diri dari sikap *solipsistik* yang menganggap bahwa hanya pendapatnya sendiri yang paling benar.

Kedua, sebagai usaha merefleksi, menguji, mengkritik asumsi dan metode keilmuan. Terdapat kecenderungan di kalangan ilmuwan moderen yang menerapkan suatu metode ilmiah tanpa memperhatikan struktur ilmu pengetahuan itu sendiri. Sikap yang diperlukan oleh seorang ilmuwan adalah menerapkan metode ilmiah yang sesuai dengan struktur ilmu pengetahuan, bukan sebaliknya. Metode hanya merupakan sarana berpikir, bukan merupakan hakekat ilmu pengetahuan.

Ketiga, memberikan landasan logis terhadap metode keilmuan. Setiap metode ilmiah yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan rasional agar dapat dipahami dan digunakan secara umum. Semakin luas penerimaan dan penggunaan metode ilmiah, semakin valid metode tersebut.

Tulisan Zen dan Atlas tersebut ditanggapi oleh Herman Soewardi, Guru besar sosiologi dan filsafat ilmu, dalam makalah yang disampaikan di Pusdai. Dengan menggunakan terminologi dari Tarnas, SBS (Sains Barat Sekuler), tulisan tersebut menilai sains tidak netral. Pandangan bahwa sains netral dianggapnya "terbelakang" dan "sudah ketinggalan zaman". Dilandasi pandangan para pakar filsafat ilmu, pandangan ketidaknetralan sains tampaknya didasarkan pada dampak buruk SBS yang, katanya, berpokok pangkal pada kesalahan (*controverted*, *disaproved*). Pandangan seperti itu akhirnya sampai pada kesimpulannya Kegley bahwa sains itu "*paradigm-bound phenomenon*", yang berarti tidak mungkin netral.

Saya menilai perbedaan pendapat tentang netralitas sains tersebut bersumber dari sudut pandang yang berbeda. Saintis berangkat dari makna fisis didasari norma-norma profesionalisme yang selalu digelutinya. Para pakar filsafat ilmu berangkat dari makna filosofis yang belum tentu sesuai dengan makna fisisnya. Saintis mengambil kesimpulan dari data-data yang ada dengan menyadari kesalahan-kesalahan (*deviasi*) yang harus selalu dinyatakan untuk dapat dinilai akurasi. Pakar filsafat ilmu menggali lebih dalam, mungkin melibatkan juga metafisika, yang di luar lingkup tinjauan sains.

Dengan memodifikasi gambaran komparatif tentang sains oleh saya membuat dua klasifikasi: Pertama, Sains versi saintis yang berangkat dari premis-premis empiris. Sains tidak mungkin dibangun dari sumber-sumber non-fisis yang tidak mungkin dikaji ulang oleh saintis lainnya. Betapa pun rendahnya akurasi data empiris tersebut (tergantung perkembangan teknologi observasi dan analisisnya) tidak dapat dikatakan "salah". Nilai kebenaran sains memang relatif, tergantung bukti-bukti dan

argumentasi fisis yang jadi landasannya. Selama belum ada bukti yang menggugurkan suatu teori sains, maka teori itulah yang dianggap benar.

Kedua, "sains" versi filsafat yang, katanya, seharusnya berangkat dari premis-premis transedental. Karena berangkat dari premis transedental bisa muncul sebutan "sains" Islam, "sains" Kristen, "sains" Yahudi, "sains" Hindu, "sains" Shinto, dan sebagainya. "Sains" seperti ini dibangun dari nilai-nilai kebenaran yang dipandu wahyu atau sumber transedental yang diakui oleh kelompok tersebut. Nilai kebenaran sains versi filsafat ini mutlak bagi yang mengakuinya, tetapi mungkin dianggap salah total bagi yang tidak mengakuinya.

Untuk memperjelas perbedaan sudut pandang tersebut, saya bahas dua contoh kasus yang disebut dalam makalah

1. Teori Relativitas

Teori relativitas ada dua: Teori Relativitas Khusus dan Teori Relativitas Umum. Teori khusus menyatakan bahwa masing-masing pengamat yang bergerak seragam (tanpa percepatan) akan menyatakan hasil pengukuran yang berbeda, misalnya tentang panjang, waktu, dan energi. Asumsinya, prinsip relativitas dan kecepatan cahaya yang konstan. Salah satu bukti kebenaran teori ini yang dikenal masyarakat adalah teori kesetaraan massa dan energi, $E=mc^2$, bila ada m massa yang dihilangkan akan muncul energi sebesar E . Teori inilah yang menjadi dasar penggunaan energi nuklir, baik untuk maksud damai maupun untuk maksud merusak.

Teori umum memperluas teori khusus dengan meninjau pengamat yang bergerak dipercepat relatif terhadap lainnya akibat gravitasi. Teori ini memperkenalkan kelengkungan ruangwaktu. Sumber gravitasi besar menyebabkan kelengkungan ruangwaktu yang dalam. Karena kesetaraan massa dan energi (antara lain cahaya), gravitasi bukan hanya mempengaruhi massa tetapi juga cahaya. Cahaya akan dibelokkan mengikuti geometri ruangwaktu di sekitar sumber gravitasi tersebut. Misalnya, cahaya galaksi yang jauh yang melintasi galaksi lain sebagai sumber gravitasi kuat akan dibelokkan sehingga tampak bukan pada posisi sesungguhnya. Fenomena ini juga dikenal sebagai lensa gravitasi, sehingga satu galaksi yang berada jauh di belakang galaksi lain, tampak seperti beberapa galaksi sejenis di sekitar suatu titik sumber gravitasi.

Teori sains seperti itu, menurut saintis, netral, bebas nilai. Teori tersebut bebas dibuktikan oleh siapa pun. Teori tersebut makin kuat posisinya karena semakin banyak bukti yang mendukungnya. Hukum

alam yang diformulasi teori tersebut bukan buatan manusia, tetapi hukum Allah (sunnatullah). Einstein dan para saintis lainnya hanya memformulasikannya. Hukum Allah itu telah ada bersama dengan alam yang diciptakan-Nya. Siapa pun yang memformulasikannya dengan benar akan menghasilkan teori yang sejalan.

Relasi Dan Relevansi Antara Ilmu, Filsafat Dan Agama

Manusia ialah makhluk pencari kebenaran. Ada tiga jalan untuk mencari, menghampiri dan menemukan kebenaran, yaitu: *Ilmu*, *Filsafat* dan *Agama*. Ketiga cara ini mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam mencari, menghampiri dan menemukan kebenaran.

Ilmu pengetahuan itu ialah hasil usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistema mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal-hwal yang diselidikinya (alam, manusia dan juga agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran manusia yang dibantu pengindraannya, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimental.

Filsafat ialah "ilmu istimewa" yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa, karena masalah-masalah termaksud di luar atau di atas jangkauan ilmu pengetahuan biasa.

Filsafat ialah hasil daya upaya manusia dengan akal-budinya untuk memahami (mendalami dan menyelami) secara radikal dan integral hakikat sarwa-yang-ada:

Agama (pada umumnya) ialah:- satu sistema credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang Mutlak di luar manusia;- satu sistema ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu;- satu sistema norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud di atas.

❖ Epistemologi

Epistemoiogi adalah filsafat ilmu, maka merupakan sebagian dari filsafat. Sifat filsafat adalah nalar atau pemikiran. Teori, Metodologi, dan Tehnik adalah ilmu atau sains itu sendiri. Landasan ilmu atau sains adalah juga nalar, namun titik beratnya pada *empiri*: nalar untuk

mengungkapkan alam empiri. Mengapa hal ini perlu secara spesial dibahas? Karena banyak yang tidak dapat membedakan antara filsafat dan ilmu, khususnya antara epistemologi dan metodologi. Banyak yang saling campur bila mengajarkan bagaimana meng-kaji secara *epistemologis*. Dengan saling campurnya antara epistemologi dan metodologi, maka orang mengatakan bahwa untuk mengembangkan ilmu atau sains itu cukup mempelajari metodologi saja, tak perlu epistemologi segala.

Apa akibatnya bila orang hanya mempelajari metodologi saja dan tidak pernah menjamah epistemologi? Akibatnya adalah fatal sekali. Mereka yang tidak mempelajari epistemologi adalah mereka yang mudah sekali jatuh ke dalam *jurang kedangkalan ilmu*, ialah bahwa ilmu (Barat) itu adalah netral. Ilmu Barat itu pasti benarnya, dan tidak bisa lebih benar dari pada itu. Dan yang tidak ngeri faham ini disebut juga logika si Kabayan. Sungguh kejam vonis semacam itu, karena pertama: menganggap si Kabayan itu kampung, terbelakang, dan segala macam yang buruk. Kedua, ia sendirilah yang perlu divonis karena ia sudah keblinger oleh ilmu Barat yang melandaskan diri pada rasionalitas kuda delman. Bahwasanya ilmu Barat itu berlandaskan pada rasionalitas yang sempit (kuda delman), banyak yang tidak menyadarinya. Mereka itu perlu sekali belajar epistemologi !

Epistemologi: ialah meaning atau makna dari ilmu yang membentangkan apa dasar-dasar nalar yang digurikan, apa yang diraihinya, dan apa keter-batasannya. Sejauh ini, menurut hemat saya, banyak hal *fundamental* yang ternyata tidak dapat dipecahkan oleh ilmu Barat sekuler itu. Ilmu Barat sekuler bersifat *peripheral*, atau pinggiran-pinggiran saja, dan ilmu Barat terbelah atau terkotak-kotak, yang satu sama lain tidak selalu konsisten. Hal ini semua berkat landasan pemikirannya yang bersifat *rasionalitas* kuda delman itu, atau yang disebut filsafat *positivism: the mind reduced to nature* (Ruggiero dalam Martindale, 1960). Ilmu Barat sekuler menolak eksistensi Tuhan YME. Ilmu Barat sekuler sangat tidak berhasil dalam: masalah energi, eksploitasi alam, pencemaran alam, penyakit-penyakit yang tidak dapat disembuhkan, resistensi, dan sebagainya. Di bidang ilmu-ilmu sosial ilmu Barat sekuler tak lain adalah ilmu keserakahan, baik psikologi, sosiologi-antropologi, dan terlebih-lebih ekonomi. Maka ilmu Barat sekuler sama-sekali tidak netral, melainkan dipandu oleh nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat mereka, ialah keserakahan itu. Akhirnya ia lumpuh sendiri. Namun yang benar-benar netral adalah matematika dan logika. Ini adalah *innate ideas* (Plato). Secara Islami hal ini disebut fitrah.

Masalah-masalah pokok yang merupakan subjek dari epistemology epistemologi adalah konsep pengetahuan dan kluster konsep-konsep normatif, yang dipergunakan pada keyakinan, kluster yang meliputi rasional, dapat diterima akal, dibenarkan, dan keyakinan yang terpelihara. Ahli epistemologi memiliki perbedaan pendapatnya mengenai seberapa baik memahami konsep pengetahuan, tetapi perselisihannya mengenai kluster konsep-konsep terakhir adalah lebih ekstrim. Bukan hanya tidak ada cara yang umumnya disetujui pada pemahaman konsep-konsep ini, pun tidak ada persetujuan mengenai apakah atau tidakkah mereka ekuivalen. Beberapa ahli epistemologi melakukannya dengan saling mempertukarkan. Ahli epistemologi lain hanya melakukan satu dari gagasan-gagasan diatas dan menghindari untuk menggunakan yang lainnya. Karena ahli epistemologi lain membedakan antara dua atau lebih gagasan-gagasan.

Walaupun sentralitas konsep-konsep ini untuk epistemologi (lagi, bersama dengan konsep pengetahuan), fakta bahwa mereka digunakan dalam cara-cara berbeda secara menyolok dalam literatur adalah tidak diapresiasi, hanya ada amat sedikit pembahasan kebutuhan yang dirasa bahwa laporan philosophis gagasan-gagasan ini seharusnya memuaskan. Saya harap untuk membetulkan kekurangan ini. Dari yang diikuti, saya membuat rekomendasi bagaimana membedakan gagasan-gagasan ini; saya memperdebat bahwa apakah secara mutlak diberikan pada banyak literatur untuk menjadi kebutuhan yang dirasa penting untuk laporan-laporan gagasan-gagasan diatas bukanlah fakta sebuah kebutuhan yang diinginkan; saya mengidentifikasi beberapa kebutuhan yang dirasa bahwa tidak diperlukan secara memadai didalam literatur; dan, yang terakhir, dapat di ilustrasikan bagaimana perbedaan-perbedaan konseptual, direkomendasikan cocok bersama dalam sistem yang saling berpautan dengan konsep-konsep epistemologis menempatkan ini didalam pandangan filosofisnya dan teori raionalitas umum secara menyeluruh.

❖ **Rasionalitas**

Banyak pengaruh yang kuat dari artikel Edmund Gettier 1963, "Apakah Pengetahuan dan kepercayaan sebenarnya yang Dibenarkan?" adalah tergantung pada asumsi, lazim pada waktu itu, bahwa pengetahuan dapat secara memadai didefinisikan sebagai kepercayaan sejati yang dibenarkan. Gettier memperkenalkan pasangan contoh-contoh berbeda yang didesain untuk menunjukkan bahwa definsi tidak memadai, tetapi dia tidak mempertanyakan asumsi bahwa membenaran merupakan paling tidak satu dari kebutuhan bahan-bahan pengetahuan.

Bagaimanapun, respon kedua pada contoh-contoh berbeda Gettier adalah untuk berfikir apakah sesuatu kurang intelektual dari membenaran yang dipahami secara tradisional adalah dicocokkan lebih baik dengan pemahaman pengetahuan. Pembenaran seringkali diasosiasikan dengan keberadaan kita, atau paling tidak secara potensial mampu menghasilkan, argumen dalam mempertahankan salah satu kepercayaan, tetapi didalam banyak contoh, sebagai contoh, pengetahuan yang nampak sederhana, kami nampaknya tidak mampu untuk menawarkan sesuatu yang menyerupai argumen dalam mempertahankan apa yang kami ketahui.

Teori kausal dari pengetahuan merupakan upaya awal untuk membangun ruang pengetahuan yang tidak terpusat pada membenaran. Menurut teori kausal, pengetahuan memerlukan itu untuk menyesuaikan hubungan kausal diantara fakta bahwa membuat keyakinan benar dan orang yang memiliki keyakinan tersebut. Dengan memadai teori kausal menangani kasus awal yang digambarkan oleh Gettier, tetapi itu menghasilkan permasalahan-permasalahan lain. Pengetahuan matematika, pengetahuan fakta-fakta umum, dan pengetahuan masa mendatang adalah secara khusus sulit untuk mempertanggungjawabkan pendekatan ini. Namun, teori kausal membangunkan minat banyak ahli epistemologi, sebagian karena teori kausal cocok dengan baik bersama pandangan umum pada pengetahuan implisit dalam pergerakan epistemologi yang dinaturalisasikan, menurut pengetahuan yang dipahami lebih baik sebagai pemunculan "secara alami" dari interaksi kausal kompleks kita dengan lingkungan kita,. Membutuhkan bahwa kita mampu untuk mempertahankan bahwa yang kami ketahui adalah untuk mengintelektualisasi konsep pengetahuan pada derajat yang dapat diterima. Beberapa jenis pengetahuan, terutama, pengetahuan sangat teoritis, mungkin melibatkan kemampuan kita untuk menghasilkan argumen dalam mempertahankannya tetapi jenis lain secara khusus tidak.

Maka, dalam pandangan banyak filsuf, apapun keburukan teori kausal pengetahuan, paling tidak memiliki sifat yang mengubah fokus jauh dari pertanyaan kita yang mampu mempertahankan kepercayaan kita secara intelektual dan terhadap pertanyaan kita yang menyesuaikan kausal atau kausal-seperti hubungan dengan lingkungan eksternal kita. Tugas filosofis, menurut cara pemikiran ini mengenai pengetahuan, adalah untuk mengidentifikasi karakter hubungan ini. Karena hubungan kausal sederhana diantara fakta dengan membuat kepercayaan benar dan kepercayaan itu sendiri tidak akan dilakukan, beberapa kebutuhan hubungan seperti-kausal ditemukan.

Ada banyak proposal, tetapi pandangan tersebut memiliki pertimbangan lebih luas adalah teori reliabilitas pengetahuan. Ada perbedaan-perbedaan penting antara ahli reliabilitas, tetapi gagasan dasar dibagi agar kepercayaan benar untuk menjadi contoh pengetahuan, itu tidak perlu disebabkan oleh fakta dengan membuatnya benar, tetapi harus menghasilkan proses-proses, kemampuan-kemampuan dan metode-metode yang sangat dapat diandalkan. Para ahli reliabilitas kemudian berbeda antara mereka sendiri mengenai jenis presisi reliabilitas yang diperlukan.

Teori-teori reliabilitas pada pengetahuan kembali dimasukkan pada laporan-laporan baru pembenaran epistemik tersendiri, khususnya, eksternalis. Awalnya, reliabilisme adalah bagian dari reaksi terhadap pembenaran yang melahirkan laporan-laporan pengetahuan, tetapi asumsi yang digambarkan dari literatur yang diinspirasi oleh Gettier menarik para ahli reliabilitas untuk juga menyusun kembali pembenaran. Asumsi adalah bahwa dengan pendefinisian pembenaran yaitu yang harus ditambahkan pada kepercayaan benar untuk menghasilkan pengetahuan, dengan beberapa kondisi keempat ditambahkan untuk menangani contoh-contoh berbeda gaya-Gettier. Sebagai contoh, Alvin Goldman, yang mendebat bahwa pengetahuan adalah dapat dipercaya menghasilkan kepercayaan benar, bersandarkan pada asumsi diatas untuk selanjutnya menyimpulkan bahwa pembenaran epistemik juga pada pokoknya harus menjadi bahan salah satu keyakinan yang dihasilkan dan disesuaikan dengan proses-proses kognitif yang dapat diandalkan. Karena proses kognitif hanya dapat diandalkan jika cocok dengan baik untuk menghasilkan kepercayaan sebenarnya dalam lingkungan eksternal dimana itu sedang berlangsung, ini merupakan laporan pembenaran epistemik ahli eksternalis. Sebaliknya, sebagian fundasionalis dan koherentis adalah internalis, yang laporan pembenaran epistemiknya menekankan kemampuan individu untuk menyusun pertimbangan-pertimbangan dalam mempertahankan kepercayaannya.

Banyak literatur dikembangkan atas keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian relatif eksternalisme dan internalisme dalam epistemologi. Sebagian dari literatur ini mensyaratkan bahwa eksternalis dan internalis mempertahankan teori-teori rival. Bagaimanapun, pembacaan yang lebih menarik dan bersikap toleran dari perselisihan adalah bahwa mereka bukanlah pesaing sama sekali. Agaknya, mereka secara khusus memperhatikan perbedaan masalah.

Eksternalis terutama tertarik dalam penjelasan pengetahuan. Tetapi selanjutnya mereka melihat mereka sendiri juga menawarkan laporan

pembenaran epistemik, karena pembenaran, mereka menetapkan, yaitu yang harus ditambahkan pada kepercayaan benar untuk mendapatkan kandidat serius bagi pengetahuan. Bagi mereka, itu adalah persyaratan, dan tidak hanya kebutuhan yang terasa, dengan pembenaran epistemik dijelaskan dalam cara bahwa itu dikeluarkan untuk menjadi salah satu dari komponen utama pengetahuan. Para internalis, sebaliknya, terutama tertarik dalam penjelasan pengertian pembenaran dengan menangkap apa yang disertakan dalam memiliki kepercayaan yang dapat dipertahankan, tetapi selanjutnya mereka melihat mereka sendiri memberikan bahan-bahan untuk laporan pengetahuan yang memadai, karena sangat menganggap bahwa pembenaran adalah dengan pendefinisian tersebut yang harus ditambahkan pada kepercayaan benar untuk mendapatkan pengetahuan, dengan beberapa kondisi yang ditambahkan untuk menangani permasalahan-permasalahan Gettier. Namun, bagi internalis terutama kebutuhan yang terasa bagi laporan pembenaran epistemik adalah bahwa itu memberi penjelasan yang dapat mempertahankan kepercayaan secara internal, dan itu merupakan manfaat kedua yang juga merebut apa yang harus ditambahkan pada kepercayaan benar untuk mendapatkan calon yang baik bagi pengetahuan.

Kemudian, ada, dua cara pemikiran berbeda ini mengenai pembenaran epistemik, tetapi meskipun demikian, dua dibuktikan mudah untuk menegaskan, terutama karena beberapa tokoh paling berpengaruh dalam teori epistemologi mendebat bahwa dengan memiliki kepercayaan yang dapat dipertahankan secara internal menjamin bahwa satu juga mempunyai pengetahuan. Descartes, sebagai contoh, merekomendasikan bahwa kami percaya hanya dengan yang sama sekali tidak mungkin menyangsikan, dengan kata lain, hanya dengan mana secara internal memunculkan kemungkinan kecaman. Bagaimanapun, dia juga berfikir bahwa dengan melakukan maka kita semuanya dapat yakin mempunyai pengetahuan.

Descartes mencari-cari prosedur internal yang akan terbukti menjamin pengetahuan tidak mungkin, tetapi pelajaran tidak dengan aspek internal atau eksternal dari proyek Cartesian yang telah ditinggalkan. Pelajaran, agaknya, adalah bahwa ada perbedaan, proyek legitimasi yang serupa bagi epistemolog untuk diikuti. Satu set proyek melibatkan pengungkapan apa yang diperlukan satu untuk membuat satu urutan intelektual sendiri. Set lain dari proyek melibatkan apakah diperlukan satu untuk berada dalam hubungan pengetahuan dengan satu lingkungan. Itu tidaklah biasa untuk hasil-hasil kedua jenis proyek dilaporkan dengan menggunakan bahasa pembenaran, jaminan, dan

rasionalitas, tetapi secara khusus istilah memiliki perbedaan pengertian ketika digunakan oleh para eksternalis dan kemudian ketika digunakan oleh para internalis. Pengertian eksternalis cenderung untuk menjadi secara dekat berhubungan dengan pengetahuan, dimana pengertian internalis cenderung untuk menjadi secara dekat berhubungan dengan beberapa jenis kepercayaan yang dapat dipertahankan secara internal. Kebingungan terjadi ketika dalam pembahasan dan pengkritikan setiap pandangan-pandangan lain, para epistemolog bergerak mundur dan seterusnya diantara pengertian-pengertian ini, kadang-kadang dengan menggunakan keyakinan yang dibenarkan, keyakinan yang dijamin, atau keyakinan rasional untuk melaporkan apa yang harus ditambahkan pada keyakinan benar untuk mendapatkan kandidat bagi pengetahuan dan saat-saat lain untuk melaporkan apa yang terlibat dalam pemilihan keyakinan yang dapat dipertahankan secara internal.

Kesempatan-kesempatan yang membingungkan diperburuk oleh asumsi metodologis yang disebutkan di atas, yang bersifat membuat keyakinan dibenarkan, dijamin, atau rasional dengan definisi seperti bahwa ketika kepercayaan benar memiliki sifat-sifat ini, itu merupakan kandidat yang baik untuk menjadi contoh pengetahuan, dengan menambahkan beberapa kondisi lain untuk menangani contoh-contoh berbeda gaya-Gettier. Asumsi-asumsi ini secara khusus menyayangkan konsekuensi-konsekuensi teori kepercayaan rasional. Pertama, itu menempatkan teori didalam perhambaan pada teori pengetahuan. Laporan keyakinan rasional dapat dianggap memadai hanya jika menjelaskan kepercayaan rasional dalam cara bahwa kepercayaan benar rasional, permasalahan-permasalahan Gettier tidak ada, merupakan contoh dari pengetahuan. Asumsi kemudian menyingkirkan sebuah priori kemungkinan dari salah satu kepercayaan yang rasional dan juga karena kesalah pahaman yang mendalam yang tidak satupun benar nyata merupakan kandidat baik bagi pengetahuan. Kedua, dalam percobaan teori kepercayaan rasional sangat dekat dengan teori pengetahuan, asumsi memiliki dampak bawaan pada penjarakan teori kepercayaan rasional dari teori rasionalitas umum, maka tidak mengakui upaya-upaya untuk mengungkapkan apakah rasionalitas keyakinan bersamaan dengan rasionalitas keputusan-keputusan, rencana-rencana, tindakan-tindakan, strategi-strategi, dan seterusnya. Ketiga, asumsi mempunyai dampak pada pertanyaan yang memisahkan mengenai rasionalitas keyakinan dari penilaian kita sehari-hari pada setiap opini-opini yang lain, yang cenderung menekankan apakah kami bertanggungjawab dalam pembentukan keyakinan kami dari pada apakah kami memenuhi prasyarat-prasyarat pengetahuan.

Bagaimanapun, tanpa membuat stipulasi mengenai keyakinan rasional dan keyakinan yang dibenarkan. Pelepasan ikatan diantara pengetahuan pada satu sisi dan keyakinan rasional dan dibenarkan pada sisi lain berpotensi membebaskan kedua sisi. Itu membebaskan teori pengetahuan dari konsepsi pengetahuan sangat intelektual, maka penghalusan cara untuk perlakuan pengetahuan tersebut dengan sebagian masyarakat tidak dapat memberi pertahanan-pertahanan intelektual yang sangat memadai untuk apa yang mereka ketahui. Ditambah, tidak ada kebutuhan bagi upaya-upaya canggung untuk kembali membaca kedalam laporan pengetahuan beberapa gagasan yang seharusnya dieksternalisasikan pada keyakinan rasional atau keyakinan yang dibenarkan. Secara bersama-sama, itu menciptakan ruang bagi teori-teori keyakinan rasional dan keyakinan yang dibenarkan untuk dilekatkan dalam teori rasionalitas umum. Gagasan-gagasan pikiran ini tidak ditutup dengan lingkaran dari gagasan-gagasan rasionalitas dan kebenaran lain, sekalipun kondisi tersebut membuat keyakinan rasional dan keyakinan yang dibenarkan sedikit dilakukan dengan kondisi dengan membuat keputusan, strategi, tindakan atau rencana rasional atau dibenarkan. Cara kami memahami rasionalitas dan kebenaran dari keyakinan berpikir untuk menjadi sebuah bagian dengan cara kami memahami rasionalitas dan kebenaran fenomena lain

Rasionalitas adalah pemahaman terbaik sebagai gagasan bertujuan-sasaran. Apakah pertanyaan adalah salah satunya mengenai rasionalitas keyakinan, keputusan, maksud-maksud, rencana-rencana, atau strategi-strategi, apakah pada isu adalah pencarian efektif tujuan. Sebagai contoh, pertanyaan mengenai rasionalitas keputusan adalah pada contoh pertama, pertanyaan mengenai seberapa efektifkah keputusan kelihatan memenuhi sasaran-sasaran pembuat keputusan. Saya mengatakan "kelihatan" karena kelihatan sangat kuat mendesak bahwa keputusan adalah rasional hanya jika berhasil. Keputusan rasional dapat berbalik dengan buruk. Juga, itu terlalu kuat untuk mendesak bahwa keputusan adalah rasional hanya jika kemungkinan bahwa itu akan mencapai sasaran-sasaran dalam pertanyaan, karena mungkin bahwa tidak satupun dapat secara rasional diharapkan untuk melihat bahwa keputusan adalah kemungkinan tidak mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang tidak dikehendaki. Pertimbangan-pertimbangan seperti ini menganjurkan skema rasionalitas umum : sebuah keputusan (atau rencana, tindakan, strategi, keyakinan) adalah rasional bagi individu jika itu rasional bagi individu meyakini bahwa itu akan memenuhi sasaran-sasarannya.

Ternyata yang digambarkan kembali skema ini adalah membuat referensi untuk gagasan rasional, maka meninggalkan kita didalam siklus

gagasan-gagasan yang kami ingin pahami. Saya kembali pada persoalan terakhir, dengan menunjukkan bagaimana siklus dapat dilepaskan, tetapi pertama saya perlu menyesuaikan beberapa pertanyaan lain mengenai skema. Sebagai contoh, untuk keputusan (rencana, strategi, dan sebagainya) untuk menjadi rasional, itu harus menjadi rasional bagi individu meyakini bahwa melakukan pekerjaan dengan lebih baik mencapai sasaran-sasarannya dari pada beberapa alternatif, atau mungkinkah sesuatu kurang dari melakukan sangat lebih baik? Saya akan menggunakan istilah, mengakui derajat reasonabilitas dimana rasionalitas tidak. Khususnya, keragaman reasonabilitas dengan kekuatan-kekuatan salah satu alasan, dan rasional adalah bahwa yang dapat diterima akal secara memadai. Perbedaan ini memberikan, kemungkinan bahwa beberapa pilihan adalah rasional bagi individu sekalipun ada alasan untuk melebihkan beberapa pilihan pada yang lain. Keputusan (rencana, strategi, dan sebagainya) adalah rasional jika yakin bahwa keputusan akan menerima tugas yang baik pada pencapaian sasaran-sasaran dalam pertanyaan.

Dengan mengatakan bahwa keputusan (rencana, strategi, dan sebagainya) akan “menerima tugas baik” pada pencapaian sasaran-sasaran individu adalah dengan mengatakan keinginan yang diestimasinya adalah cukup tinggi, dimana keinginan yang diestimasi adalah sebuah persoalan apakah rasional meyakini mengenai keefektipan kemungkinannya dalam pengangkatan sasaran-sasaran dan nilai relatif dari sasaran-sasaran ini. Bagaimanapun juga permasalahan-permasalahan konteks. Keputusan (rencana, strategi, dan sebagainya) adalah rasional jika keinginan yang diestimasinya adalah diberikan cukup tinggi diberikan konteks, dimana konteks ditentukan dengan keinginan relatif alternatif-alternatif relatifnya mudah dicapai. Ada lebih sedikit alternatif dengan keinginan yang diestimasi lebih besar, lebih memungkinkan bahwa keputusan dalam pertanyaan adalah rasional. Namun demikian, jika alternatif-alternatif ini hanya superior secara marjinal atau tidak mudah melaksanakannya, maka semuanya lebih mungkin bahwa keputusan (rencana, strategi, dan sebagainya) adalah rasional. Itu akan menjadi rasional karena cukup baik, diberikan konteks.

Bagaimanapun, ketika, dia menunjukkan benefir-benefit ini, dia juga menyisipkan pengamatan pada pembahasan kami, dan jelas bahwadia tidak menawarkannya sebagai alasan dalam mempertahankan keyakinannya bahwa ada kehidupan dimana saja di dunia. Tentu saja, itu mungkin benar bahwa teman saya melebih-lebihkan pengaruh manfaat pada keyakinannya, tetapi, karena, paling tidak dapat didebat bahwa keyakinan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan manfaat pada saat ini.

Namun, tidak pernah terjadi pada kami untuk menganggap seperti manfaat sebagai alasan baginya (atau saya) untuk mempercayai ad kehidupan dimana saja. Tetapi mengapa tidak? Bagaimana itu dalam pembahasan dan deliberalisasi kami mengenai apakah dengan meyakini kami juga jarang memepitimbangan benefit pragmatis keyakinan, sekalipun dalam prinsip tidak ada kelihatan salah dalam pelaksanaannya?

Walaupun pembahasan kami dengan yang lain dan debat-debat kami dengan kami sendiri jarang menyertakan pertimbangan manfaat pragmatis yang mungkin muncul dari keyakinan, seperti manfaat meskipun memainkan peran dalam pembentukan apakah kami percaya. Terakhir kami membahas bagaimana pertimbangan-pertimbangan pragmatis dapat membantu menetapkan jenis investigasi yang kami lakukan pada topik dan, sebagai hasil, secara langsung mempengaruhi apa yang kami yakini mengenai topik. Tetapi lagi, pertimbangan pragmatis seringkali secara tidak sadar mempengaruhi apa yang kami yakini. Itu adalah biasa, sebagai contoh, bahwa banyak orang cenderung meyakini bahwa yang menenteramkan hatinya, terutama ketika apakah isu relevan dengan image-nya sendiri. Mereka juga tidak lakukan karena mereka secara sadar memutuskan bahwa ini adalah kebijakan yang baik. Sebaliknya, jika diminta, mereka akan menolak kebijakan seperti menasehati penyakit, tetapi walaupun kelihatan menjadi sebuah kebijakan dengan banyak orang secara sadar mengikuti.

Bahkan, ada bukti empiris pada yang mereka lakukan. Studi-studi yang juga-disebut "bias keyakinan berlebihan" menyatakan bahwa dalam keragaman yang luas kondisi-kondisi subjek secara konsisten mengestimasi terlalu tinggi kemampuannya sendiri. Dalam banyak survei pada satu juta sekolah lanjutan atas, siswa meminta untuk mengevaluasi mereka-sendiri seperti rata-rata, dibawah rata-rata, atau diatas rata-rata dalam kemampuan kepemimpinan. Penilaian diri yang akurat akan diharapkan mengasilkan persentase sama secara kasar siswa dalam kategori paling rendah dan paling tinggi, tetapi penilaian aktual sendiri berbeda secara menyolok. Sebanyak 70 persen siswa memandang dirinya sendiri sebagai yang diatas rata-rata dalam kemampuan kepemimpinan, sebaliknya hanya 2 persen menganggap dirinya sendiri dibawah rata-rata, sebenarnya semua siswa berfikir mereka diatas rata-rata, dengan 60 persen yang mengevaluasi dirinya sendiri dalam 10 persen besar, dan 25 persen yang mengevaluai dirinya sendiri dalam 1 persen besar. Studi yang sama dilakukan pada oran dewasa dengan hasil serupa. Sebagai contoh, persentase luar biasa tak seimbang pada sopir orang dewasa menilai dirinya sendiri lebih baik dari supir rata-rata. Masih survei lain, dengan relevansi khusus pada akademia, dinyatakan bahwa yang

menarik perhatian 94 persen profesor universitas menilai dirinya sendiri lebih baik pada tugasnya sendiri dari pada rata-rata koleganya.

Jadi, manfaat pragmatis memainkan peran signifikan dalam penentuan apakah orang yakin, sekalipun orangnya sendiri tidak menyadari peran ini. Ini merupakan poin yang menarik, tetapi itu sendiri tidak secara khusus mengejutkan, diberikan bahwa orang seringkali tidak menyadari apakah motivasi opini-opini dan perilakunya. Dalam sekejap mata, tidak ada asumsi yang dapat diperbandingkan pada pekerjaan dalam pembahasan dan deliberasi kamimengenai apakah rasional bagi kami untuk melakukannya. Sebagai contoh, pada umumnya kami menyetujui yang bertindak dalam cara menarik-diri secara sempit, tetapi kami memandangnya bukan menganggap bahwa pertimbangan-kepentingan sendiri adalah disamping poin penilaian apakah orang akan lakukan. Bagaimanapun, dalam pembahasan mengenai apakah itu rasional bagi kami untuk yakin, kami biasanya melakukan anggapan ini.

Ekonomi dalam Kajian Filsafat

Firman Allah yang menunjukkan tentang prinsip ekonomi antara lain sebagai berikut :

1. Prinsip Ekonomi (Non Islam) Prinsip ekomomi ini adalah prinsip ekonomi yang melandaskan pada pola pikir materialisme, yang menempatkan manusia sebagai segala-galanya, baik secara kolektif atau komunal maupun individual atau liberal. Tata aturan yang bersangkutan paut dengan kegiatan ekonomi ditetapkan berdasarkan aturan manusia. Berdasarkan itu ajaran Tuhan ditolakny. Prinsip ekonomi inilah yang melandasi ekonomi konvensional pada kurun waktu sejak dunia Barat mendominasi peradaban. Prinsip ekonomi yang demikian dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai menyesat kehidupan, yang pada akhirnya akan melahirkan peradaban yang saling baku hantam dan mencari kelengahan pihak lain.
2. Prinsip Ekonomi Islam, Prinsip ekonomi islam yaitu prinsip ekonomi yang didasarkan atas konsep ketuhanan secara fungsional. Maksudnya hal yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi ditetapkan berdasarkan aturan Allah dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah

Tujuan Ekonomi Islam

Tujuan ekonomi Islam ialah :

1. Mewujudkan kehidupan ekonomi umat manusia yang makmur dan selalu dalam taraf lebih maju, dengan jalan melaksanakan produksi barang dan jasa dalam kualitas dan kuantitas yang cukup, guna memenuhi kebutuhan jasmani, rohani serta kebutuhan spiritual, dalam rangka menumbuhkan taraf kesejahteraan duniawi maupun ukhrowi secara serasi dan seimbang.
2. Mewujudkan kehidupan ekonomi umat manusia yang adil dan merata, dengan jalan melaksanakan distribusi barang, jasa, kesempatan, kekuasaan dan pendapatan masyarakat secara jujur dan terarah dan selalu meningkatkan taraf keadilan dan pemerataannya.
3. Mewujudkan kehidupan ekonomi umat yang stabil dengan jalan menghindarkan gangguan-gangguan inflasi dan depresi ataupun stagnasi, namun tidak menghambat laju pertumbuhan ekonomi masyarakat, dengan jalan mengendalikan tingkah laku masyarakat yang membawa ke arah kegoncangan ekonomi.
4. Mewujudkan kehidupan ekonomi yang serasi, bersatu, damai, dan maju, dalam suasana kekeluargaan sesama umat, dengan jalan menghilangkan nafsu untuk menguasai, menumpuk harta, ataupun sikap-sikap lemah terhadap gejala-gejala yang negatif.
5. Mewujudkan kehidupan ekonomi yang relatif menjamin kemerdekaan, baik dalam memilih jenis barang dan jasa, memilih sistem dan organisasi produksi, maupun memilih sistem distribusi, sehingga tingkat partisipasi masyarakat dapat dikerahkan secara maksimal, dengan meruadakan penguasaan berlebih dari sekelompok masyarakat ekonomi, serta menumbuhkan sikap-sikap kebersamaan (solidaritas).
6. Mewujudkan kehidupan ekonomi yang tidak menimbulkan kerusakan di bumi, sehingga kelestarian dapat dijaga sebaik-baiknya, baik alam fisik, kultural, sosial maupun spiritual keagamaan.
7. Mewujudkan kehidupan ekonomi umat manusia yang relatif mandiri tanpa adanya ketergantungan yang berlebihan dari kelompok-kelompok masyarakat lain.

❖ **Epistemologi Dalam Ekonomi**

Sesungguhnya pengabaian atas perkiraan relatif (estimate) untuk menyatakan pengetahuan itu benar adanya, sebaliknya juga dengan estimasi, kebenaran akan suatu pengetahuan dapat di perdebatkan atau di permasalahan. contoh diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa perekonomian amerika didorong oleh aspek jasa, dan aspek-aspek lain yang juga turut membuat ekonomi amerika kokoh. Lihat jumlah penduduk amerika, produksi per sektor amerika, dan pola konsumsi orang-orang amerika yang instan dan konsumtif. Pertanyaannya adalah, dari mana orang-orang amerika dapat hidup seimbang dengan ketimbangan yang setaraf, sebagaimana yang telah kita bahas di depan bahwa kepercayaan atas keyakinan belum tentu benar oleh karena presisi yang berbeda-beda juga turut dalam proses pengambilan keputusan suatu permasalahan.

Akan tetapi grafik ekonomi tidak pernah terukur dan terarah secara vertikal dan horisontal, akan tetapi naik dan bergeser begitu juga turun dan bergeser membentuk tanda kali lalu kemudian berjalan mengikuti perhitungan yang bergeser secara terus menerus. Dengan demikian maka, dapat di simpulkan sementara bahwasanya pergerakan ekonomi akan terus bergeser mendekati kesetimbangan antara apa yang diharapkan dan apa yang menjadi nyata (realibilitas). Olehnya itu, suatu saat dan mungkin kini perekonomian amerika yang kokoh itu akan dan mulai tergoyang secara perlahan laksana angin yang meniup pohon yang semakin besar, baik batangnya. Akarnya, cabang-cabangnya, dahannya, dan daun-daunnya. Walaupun berdiri kokoh namun pohon itu sudah lama dan umurnya sudah tua termakan usia, belum lagi akar-akarnya mulai keras dan kering, begitu juga batang dan daunnya dan bukan menjadi mustahil kalau suatu saat pohon itu akan roboh bukan satu persatu melainkan roboh secara total. Oleh karena diperlukan langkah-langkah penanganan yang kontinyu, dengan melakukan reboisasi sehingga persoalan yang menimbulkan perdebatan yang secara tak pasti tadi dapat terealisasi walau suatu saat permasalahan itu akan muncul kembali.

❖ **Epistemologi dan Kaitannya Dengan Manajemen**

Sebagaimana contoh yang kita bahas diatas, saat ini Indonesia telah melewati fase krisis moneter dan krisis politik Reformasi yang kebablasan. Dalam beberapa tahun terakhir Indonesia berhasil dengan Swa sembada beras dan lain sebagainya. Akan tetapi setelah krisis ditahun 2007-2008 Indonesia porak-poranda dan akhirnya mengalami degradasi karena terlambat penanganan atau advisor oleh para pakar

terutama pakar dalam bidang manajemen, pengambil kebijakan, dan lain sebagainya yang juga turut bertanggung jawab dalam memberikan masukan kepada presiden dan juga wakil rakyat DPR. Manajemen memiliki peranan penting dalam perubahan. Perubahan apapun di bangsa ini sangat ditentukan oleh peranan manajemen disegala bidang, karena manajemen memiliki daya respons yang kepekaannya menjangkau semua bidang. Dengan demikian maka kita boleh mengatakan "sejarah adalah sebuah proses yang terjadi secara berulang-ulang".

❖ Kesimpulan

Kebenaran dan keyakinan suatu pengetahuan yang berbeda akan melahirkan persepsi yang beragam pula. Dengan persepsi yang beragam pula akan semakin sulit bagi organisasi untuk menyimpulkannya, akan tetapi dengan terus mempertanyakan dan mengkaji sebab-musababnya maka bukan tidak mungkin kita akan menemukan kebenaran walau masih Relatif, akan tetapi dengan mendekati taraf keyakinan suatu masalah yang diperdebatkan tersebut menjadi semakin baik.

Dengan demikian tidak ada kebenaran yang mutlak, melainkan pengecualian karena keterbatasan kita sebagai manusia biasa, yang tidak memiliki kesempurnaan secara hakiki. Yang olehnya itu, pengetahuan atas kebenaran yang diyakini merupakan sesuatu yang yang tak bisa di identikkan untuk menjadi *supply and demand* di dalam menentukan suatu harga, melainkan menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kita.

Daftar Pustaka

Garna K Judistira, Filsafat Ilmu, penerbit Judistira Garna Foundation dan Primaco Akademika, Bandung 2006

Paul K Mosler, The Oxford Handbook of Epistemology, Oxford University press 2002

Tedi Herlambang, Ekonomi Makro teori, analisis dan kebijakan ekonomi, Gramedia Jakarta, 2003